

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Profil KH. Sholih Darat

a. Garis Keturunan

Secara genealogi KH. Sholih Darat merupakan keturunan seorang alim ulama, yang disegani di kawasan pantai utara, seorang pejuang, penasihat keagamaan Pangeran Diponegoro dalam perang Jawa, KH. Sholih Darat adalah Kiai Umar Bin Tasmin. Kiai Umar orang yang dipercaya penuh oleh Pangeran Diponegoro untuk mengkoordinir gerakan jihad di pantai utara Jawa beserta kawan, kolega, dan santri-santrinya. Kiai Umar berjuang gigih mempertahankan kehormatan tanah air dari jajahan Belanda.¹

Ada dua alasan kenapa disematkan “Darat” pada namanya. Pertama, sesuai dengan akhir surat yang ia tuju kepada penghulu tafsir Anom, penghulu keraton Surakarta, yaitu “Al-Haqir Muhammad Salih Darat” dan KH. Sholih Darat juga menulis nama “Muhammad Salih Ibnu Umar Darat Semarang” ketika KH. Sholih Darat menyebut nama-nama gurunya dalam kitab *Al-Mursyid Al-Wajiz*. Kedua, sebutan “Darat” di belakang namanya, karena ia tinggal di suatu kawasan bernama “Darat”, yaitu suatu kawasan dekat pantai utara kota Semarang tempat mendarat orang-orang yang datang dari luar Jawa. Adanya laqab (penambahan) ini, memang sudah menjadi tradisi atau ciri khas dari orang-orang yang terkenal dimasyarakatnya pada masa itu.²

Pada tahun 1820 M KH. Sholih Darat dilahirkan, tepatnya di desa Kedung Cumpleng, kecamatan Mayong, kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Tahun kelahirannya ini bertepatan dengan sanah dilahirkannya ulama kharismatik yang mempunyai banyak karomah dan menjadi gurunya para kiai di Jawa dan Madura. Sebagian pendapat menuturkan bahwa KH. Sholih Darat dilahirkan di Semarang. Hal ini sebagaimana yang disebut dalam mukaddimah tafsir kitab *Faidhu al-Rahman fi Tarjamati Tafsiri Malikid Dayyan*:

¹ Amirul Ulum, *KH Muhammad Sholih Darat Al-Samarani Maha Guru Ulama Nusantara* (Yogyakarta: Global Pers, 2016), 37

² Munir, Ghazali, *Warisan Intelektual Islam Jawa; Dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih As-Samarani* (Semarang: Walisongo Press, 2014), 33

“Qola syaikhuna al-‘alim al-‘allamah bahru al-fahhamah baladan mauludan al-syafi’i madzhaban.”.

*“Telah berkata guru kita yang alim dan sangat alimnya, yang wawasan keilmuannya luas, yaitu ayah Ibrahim, Muhammad Sholeh, putra Umar dari Semarang, yang dilahirkan di Semarang pula, dan mengikuti madzhab syafii”.*³

Dari pemaparan di atas peneliti dapat menyimpulkan kelahiran KH. Sholih Darat ketepatan dengan perang Jawa, yaitu detik-detik ketegangan antara Belanda dan Diponegoro di mana ayahnya KH. Sholih Darat perajurit dengan tugas mengkoordinir perang Jawa bagian utara untuk mengusir penjajah Belanda.

b. Riwayat Pendidikan.

Secara garis besar periode masa belajar KH. Sholih Darat dapat dipetakan menjadi dua, meliputi:

1) Periode di Jawa

Riwayat pendidikan KH. Sholih Darat tercatat cukup panjang menunjukkan ketekunan, keseriusan, kesabaran, serta kesadaran akan pentingnya Tafaqquh fi al-din. Maklumnya seorang putra kiai, Sholeh kecil umur 10 tahun mendapat pendidikan intensif dari ayahnya. karena ayahnya sudah tidak disibukkan dengan peperangan. Sebelum tahun 1830, Kiai Sholeh kecil sudah dikenalkan dengan sendi-sendi akidah dan syariat Islam, namun tidak maksimal sebab kondisi perang yang masih berkecamuk⁴

Pada masa kecil KH. Sholih Darat selain belajar kepada sang ayah, ia juga mendapatkan banyak kesempatan untuk berkenalan sekaligus menimba ilmu kepada teman-teman orang tuanya diantaranya adalah Kiai Hasan Besari, Kiai Syada, Kiai Darda’, Kiai Murtado, dan Kiai Jamsari. Selanjutnya ketika masuk usia remaja, KH. Sholih Darat “nyantri” kepada Kiai M. Syahid, seorang ulama pengasuh pesantren Waturoyo, Margoyoso KAJEN karisidenan pati. Pesantren tersebut hingga kini masih berdiri, kiai syahid adalah cucu Kiai Mutamakkin yang hidup semasa Paku Buwono II (1727-

³ Ulum Amirul, *KH Muhammad Sholih Darat Al-Samarani Maha Guru Ulama Nusantara*, 37

⁴ Amirul Ulum, *KH Muhammad Sholih Darat Al-Samarani Maha Guru Ulama Nusantara*, 39

1749). Kepada kiai M. Syahid ini ia belajar beberapa kitab fikih, diantaranya adalah Fath al-Qorib, Fath al-Mu'in, Minhaj al-Qawim, Syarh al-Khatib, Fath al-Wahhab dan lain sebagainya. Kemudian KH. Sholih Darat berguru kepada Kiai Haji Muhammad Salih Ibnu Asnawi Kudus yaitu belajar Tafsir Jalalain.⁵

KH. Sholih Darat juga sempat “nyantri kalong” atau santri yang tidak menetap dipondok pesantren, yaitu di daerah Semarang, ia pernah belajar nahwu dan sharaf kepada Kiai Ishaq Damaran Semarang, belajar ilmu falak kepada Kiai Abu Abdillah Muhammad Bin Hadi Buquni seorang mufti di Semarang, mengaji Kitab Jauhar A-Tauhid dan Minhaj Al-Abidin kepada Kiai Ahmad Bafaqih Ba'alawy Semarang, mengaji Kitab Masail Al-Sittin kepada Syaikh Abdul Ghani Bima, Semarang. KH. Sholih Darat juga sempat mencari ilmu kepada Kiai Ahmad Alim Bulus Gebang Purworejo, kepadanya KH. Sholih Darat mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan tasawuf dan tafsir al-quran. Sebab Kiai Ahmad Alim Ini, ia diperbantukan kepada Zain Al-Alim, untuk mengasuh sebuah pesantren di dukuh Salatiang, Desa Maron Kecamatan Loana, Purworejo.⁶

2) Periode Makkah

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Jawa KH. Sholih Darat merasa haus akan ilmu pengetahuan. Kemudian diajaklah ke Makkah oleh ayahnya melihat pancaran kealiman dalam diri KH. Sholih Darat. Dengan singgah beberapa saat di Singapura, dan di Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Setelah menunaikan ibadah haji, kiai Umar wafat dan dimakamkan disana. kemudian ia menetap selama beberapa tahun berguru kepada beberapa ulama Haramain. Yang dimana pada masa itu Haramain sudah ada komunitas ulama Jawi, yaitu komunitas para ulama dan santri yang berasal dari Asia Tenggara, yang bermukim di Makkah untuk memperdalam ilmu agamanya. Diantara guru KH. Sholih Darat yaitu sebagai berikut:

⁵ Sholeh Darat, *Mursyidul Wajiz* (Semarang: Toha Karya Putra, T Tahun), 273

⁶ Sholeh Darat, *Mursyidul Wajiz*, 273-277

- a) Syaikh Muhammad Al-Muqri Al-Misri Al-Makki, kepadanya belajar ilmu Aqaid dengan kitab Umm Al-Barahin karya Muhammad As-Sanusi.
- b) Syaikh Muhammad Ibnu Sulaiman Hasbullah pengajar di masjid al-haram dan masjid An-Nabawi, kepadanya ia belajar Syarh Al-Khatib, Fath Al-Wahhab, Dan Alfiyah Ibnu Malik beserta Syarhnya, dan Dari Syaikh Muhammad Ibnu Sulaiman Hasb Allah memperoleh ijazah tentang kitab-kitab tersebut.
- c) Sayyid Muhammad Ibnu Zaini Dahlan, (1232 H/1886 M), Mufti Syafiiyah di Makkah. Kepadanya ia belajar Ihya Ulumiddin, dan dari Sayyid Muhammad Ibnu Zaini Dahlan ia mendapatkan ijazah. Ulama yang pernah berguru kepadanya antara lain: KH Nawawi Al-Bantani, KH. Mahfudz At-Tarmisi, dan Syaikh Ahmad Khatib. Sayyid Muhammad kebanyakan orang menyebut Ahmad Ibni Zaini Dahlan adalah ulama besar yang berpengaruh dan pengajar di masjid al-Haram, Makkah, ahli fiqih dan sejarah. Lahir di Makkah dan karena kedalaman ilmunya ia diangkat menjadi mufti Makkah. Para pelajar dari Indonesia yang menuntut ilmu pada masanya banyak yang berguru kepadanya.
- d) Al-Alamah Ahmad An-Nahrawi Al-Misri Al-Makki, kepadanya KH. Sholih Darat belajar Al-Hikam karya Ahmad Ibnu Athaillah.
- e) Sayyid Muhammad Shalih Az-Zawawi Al-Makki pengajar di masjid Al-Haram, kepadanya KH. Sholih Darat belajar Ihya Ulumiddin juz 1 dan 2.
- f) Kiai Zahid, kepadanya KH. Sholih Darat belajar Fath Al- Wahhab dan mendapat ijazah dari padanya.
- g) Syaikh Umar As-Syami, kepadanya KH. Sholih Darat belajar Fath Al-Wahhab.
- h) Syaikh As-Sanbulawi Al-Misri, kepadanya KH. Sholih Darat ia belajar syarh Tahrir karya Zakaria Al-Anshari.

- i) Syaikh Jamal mufti hanafi Makkah, kepadanya KH. Sholih Darat belajar Tafsir Jalalain.⁷

Melihat keterangan di atas, ketekunan KH. Sholih Darat dalam perjalanannya mencari ilmu yang ditempuh baik di Jawa maupun di Makkah dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan agama Islam, menunjukkan bahwa ia termasuk orang yang akan haus terhadap ilmu pengetahuan. Dengan pindah dari suatu pesantren ke pesantren lain guna memuaskan dalam mencari ilmu pengetahuan.

c. Pernikahan KH. Sholih Darat

Dunia keilmuan yang menyibukkan KH. Sholih Darat tidak membuatnya lupa akan tabiatnya sebagai manusia pada umumnya mengikuti sunnah Rasul dalam membina hidup berumah tangga.

Tercatat bahwa, ia pernah menikah beberapa kali. Pertama di Haramain ketika masih dalam proses transfer sebuah keilmuan. Tidak ada kejelasan seluk beluk siapa nama dan asal usul istrinya ini (Ummu Ibrahim). Namun bisa kemungkinan bahwa istri pertamanya ini berasal dari nusantara yang bermukim di Haramain bersama keluarganya sebagaimana kebanyakan tradisi sunnah Rasul yang terjadi pada ulama nusantara Asia Tenggara di Haramain semisal Syaikh Baqir Al-Jukjawi, Syaikh Isa Al-Fadani, Syaikh Muhammad Ahyad Al-Bughuri, dan Kiai Asnawi Kudus. Dari pernikahannya ini, KH. Sholih Darat dikarunia anak yang diberi nama Ibrahim. Nama ini diabadikan KH. Sholih Darat dalam mukaddimah kitabnya, Tafsir Faidh Al-Rahman Fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik Al-Dayyan, yaitu Abu Ibrahim, Muhammad Sholeh Ibnu Umar Al-Samarani.⁸

Selanjutnya, istri keduanya adalah Shofiah Binti Kiai Murtado Semarang. Dari pernikahan ini ia dikaruniai dua keturunan, yaitu Kholil dan Yahya. Dari namanya Yahya ini mendapatkan sematan Abu Yahya sebagaimana yang tertera dalam kitab “Qabul Al-Athaya ‘An Jawabi Ma Shadara Li Al-Syaik Abi Yahya”. Kitab ini dikarang oleh salah satu santrinya yaitu Kiai Sya’ban Ibnu Hasan Semarang untuk

⁷ Munir, Ghazali, *Warisan Intelektual Islam Jawa; Dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih As-Samarani* (Semarang: Walisongo Press, 2014), 37-39

⁸ Ulum Amirul, *KH Muhammad Sholih Darat Al-Samarani Maha Guru Ulama Nusantara*, 45

mengkoreksi salah satu bagian dari Kitab Al-Majmuah Al-Syari'ah karya KH. Sholih Darat .

Kemudian, istri ke-3 adalah Raden Ajeng Siti Aminah Binti Sayyid Ali. Dari pernikahan ini membuahkan satu keturunan yaitu Siti Zahrah yang dipersunting oleh kiai Dahlan Ibn Abdullah Al-Termasi, adik dari Syaikh Mahfudz Al-Termasi. Setelah Kiai Dahlan Abdulloh Al-Termasi kembali ke rahmatulloh, Siti Zahrah diperistri oleh Kiai Amir Idris Pekalongan.

Selain ketiga perempuan diatas, menurut cerita Agus Tiyanto bahwa KH. Sholih Darat pernah menikah dengan salah seorang syarifah dari Ungaran, yaitu Syarifah Siti Maesaroh. Namun baginya perlu data pendukung untuk memperkuat.⁹

d. Mengasuh Pesantren Darat

Halaqoh keilmuan yang digelar KH. Sholih Darat dibanjiri para pencari ilmu dari berbagai negara, terkhusus Asia Tenggara dan nusantara. membuat namanya semakin terkenal di Haramain. Ia mengajar di masjidil haram dan rumahnya sendiri, jika mengajar di masjidil haram ia menggunakan bahasa arab sebagai pemersatu umat Islam, sedangkan ketika mengajar di rumahnya sendiri ia mengkombinasikan bahasa arab dan melayu karena kebanyakan dari nusantara thalabahnya.

Melihat hal demikian, kakak iparnya Kiai Hadi Giri Kusomo pada saat itu sedang belajar di haramain, merasa terpanggil untuk mengajaknya pulang ke nusantara sebab bangsanya yang sangat membutuhkan alim ulama untuk mengentaskan pribumi dari kebodohan yang ditunggangi oleh kolonial belanda semakin menjamur. Di Haramain sudah banyak ulama nusantara yang berbobot keilmuannya seperti Syaikh Nawawi Al- Bantani, Syaikh Ahmad Khatib Al-Palimbani, Syaikh Mukhtar Bin Ahmad Al-Bughuri, Syaikh Abdul Karim Al-Bantani, Syaikh Abdul Ghani Al-Bimawi, Syaikh Khatib Al-Sambasi, Syaikh Umar Al-Sambasi, Dan Syaikh Abus Syakur Menantu Syaikh Muhammad Zainal Abidin.¹⁰

⁹ Dzakir, Abu Malik Salih, *Sejarah Dan Perjuangan Kiai Sholeh Darat* (Semarang: Prismakisada, T.Tahun), 8.

¹⁰ Ulum Amirul, *KH Muhammad Sholih Darat Al-Samarani Maha Guru Ulama Nusantara*, 49

Meskipun KH. Sholih Darat waktu itu sudah terikat kontrak mengajar dengan penguasa hijaz, kiai Hadi Giri Kusumo tidak habis akal untuk mengajaknya pulang secara diam-diam. Agar jejaknya tidak diketahui, kemudian KH. Sholih Darat dimasukkan ke dalam sebuah peti. Usaha yang dilakukan oleh kiai Hadi Giri Kusumo ini ternyata diketahui orang sehingga terdengarlah kabar bahwa kiai Hadi Giri Kusumo telah menculik salah seorang syaikh dari masjidil haram. Ketika sudah sampai di Singapura Kiai Hadi Giri Kusumo terpegok. Melihat kejadian ini, murid-murid kiai Hadi Giri Kusumo atau kerabat kiai Umar mengadakan sebuah musyawarah untuk membebaskan KH. Sholih Darat . Digalanglah sebuah dana untuk membebaskannya sebagai syarat yang diharuskan, akhirnya ia dibebaskan dan melanjutkan dakwahnya untuk menyebarkan Islam di nusantara, khususnya Jawa.¹¹

Setelah sampai di tanah air KH. Sholih Darat diambil menantu oleh Kiai Murtada, teman seperjuangan Kiai Umar, ayah KH. Sholih Darat dalam perang Jawa, sebagai perajurit Diponegoro dijodohkan dengan Sofiah. Sejak saat itulah KH. Sholih Darat menetap di Semarang dan masih melanjutkan menuntut ilmu lagi kepada beberapa orang ulama', serta mendirikan pondok pesantren yang semula tidak menggunakan nama. Namun, lambat laun terkenal dengan nama pondok pesantren darat. Dari namanya dapat diketahui, bahwa bangunan itu oleh seorang kiai yang tinggal di kampung darat, yaitu KH. Sholih Darat pada pertengahan abad ke 19. Ditinjau dari segi usianya, pesantren darat belumlah terlalu tua. Tetapi dengan kaitannya dengan perjuangan dan perkembangan Islam, pesantren ini memiliki arti yang sangat penting, terutama karena prestasinya melahirkan tokoh-tokoh pembaharuan Islam yang handal tingkat nasional, dan bahkan ada yang bertaraf internasional.¹²

- e. Sikap KH. Sholih Darat terhadap Masyarakat Awam

Melihat kebodohan pribumi yang ditunggangi oleh kolonial Belanda ia berusaha mengentaskan kebodohan tersebut, pada waktu itu masyarakat jawa khususnya banyak

¹¹ Dzakir, Abu Malikus Salih, *Sejarah Dan Perjuangan Kiai Sholeh Darat*. (Semarang: Prismakisada, T. Tahun), 12

¹² Munir, Ghazali, *Warisan Intelektual Islam Jawa; Dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih As-Samarang* (Semarang: Walisongo Press, 2014), 55

yang tidak bisa membaca dan banyak yang bobrok moralnya, karena minimnya ilmu pengetahuan.

Oleh karena itu, KH. Sholih Darat terkenal sangat peduli terhadap realitas umat Islam di Jawa dengan bukti, bisa dibaca dalam beberapa karya tulisnya. Semisal, terjemah Sabilul Abid Ala Jauharoh Al-Tauhid yang merupakan terjemahan dengan menggunakan bahasa jawa dari kitab Jauharah Al-Tauhid Karya Ibrahim Al-liqoni yang membahas tauhid agar bermanfaat bagi orang awam yang tidak mengerti bahasa arab. Dalam terjemahan itu masih mengukuhkan lafadznya nadzam yang kemudian diterjemahkan sebagai syarah dari materi yang diambil dari hasyiah Al- Syaikh Al-Allamah Ibrahim Al-Bajuri agar bermanfaat juga bagi orang awam.¹³

KH. Sholih Darat pula dikenal sangat perhatian terhadap iman orang awam. Adapun yang dimaksud orang awam oleh KH. Sholih Darat , yaitu orang Islam tanah jawa yang tidak mengerti bahasa arab, berpikir ringkas (sederhana), taqlid dalam keimanannya dan tidak menggunakan dalil (tidak argumentif). Kondisi semacam ini terutama diakibatkan belenggu kolonial belanda, sehingga masyarakat jatuh pada situasi kebodohan dan kemiskinan. Untuk itu, ia berusaha memberantas kebodohan dengan pesan dan anjuran menuntut ilmu yang bermanfaat. Sedangkan untuk memberantas kemiskinan dengan mewajibkan bekerja (kasbu) dan tidak menjadi pengemis, mencari harta (rizqi) yang halal, tidak boleh pasrah dan bergantung pada takdir. Maka setiap orang muslim harus bersyukur, atau telah berbuat maksiat sehingga harus taubat. Sebab, perbuatan taat dan taubat harus dilaksanakan dengan kasab (usaha).¹⁴

Dari keterangan semua di atas, menunjukkan bahwa ia adalah sebagai sosok ulama yang sangat berpengaruh dikalangan masyarakat. Ia berbudi luhur dan berpengetahuan luas, ia berkomitmen kepada bangsanya untuk membebaskan dari kebodohan.

f. Santri KH. Sholih Darat

Di pesantren Darat ia mengajarkan ilmunya, meskipun bangunan pesantrennya sangat sederhana, pesantren ini telah

¹³ Miftahul Ulum Dan Aagustin Mufarohah, *Biografi KH. Sholih Darat Dalam Terjemah Syarah Sabilul Abid Karya Kiai Sholeh Darat*, Terj (Bogor: Sahifa, 2017), Xx

¹⁴ Miftahul Ulum Dan Aagustin Mufarohah, *Biografi KH. Sholih Darat Dalam Terjemah Syarah Sabilul Abid Karya Kiai Sholeh Darat*, 33

mampu mendidik para santrinya yang dikemudian hari menjadi tokoh-tokoh Islam Islam yang sangat handal ditingkat nasional hingga internasional yang mempunyai pengaruh besar dalam dunia Islam. Diantara para murid KH. Sholih Darat adalah sebagai berikut:¹⁵

- 1) Kiai Hasyim Asyari (1871-1947), merupakan sosok ulama yang ahli dalam bidang hadits, KH. Sholih Darat juga mendirikan organisasi Islam terbesar di Indonesia yaitu nahdotul ulama.
- 2) Kiai Ahmad Dahlan (1868-1923), nama aslinya adalah Darwis merupakan putra dari haji Abu Bakar, seorang ulama dan khatib terkemuka di masjid besar kesultanan Yogyakarta. Pada tahun 1903 Kiai Ahmad Dahlan pergi untuk yang kedua kalinya ke makkah selama 2 tahun, disana KH. Sholih Darat mengikuti halaqoh yaitu pada pembelajaran tradisional.
- 3) KH Mahfudz Tremas (1868-1919), KH. Sholih Darat menyebutkan nama gurunya pada kitabnya
- 4) KH Dahlan Tremas, kiai Dahlan lahir ditremas Pacitan Jawa Timur 1862 dan wafat di Semarang 1911, makam KH. Sholih Darat terletak di sebelah timur makam KH. Sholih Darat, KH. Sholih Darat merupakan ulama yang ahli dibidang falak, dan juga diambil menantu oleh KH. Sholih Darat
- 5) KH Dimiyati Tremas, yaitu adik kandung dari KH Mahfudz Tremas.
- 6) KH Amir, Pekalongan (w. 1357) merupakan murid dan juga menantu KH. Sholih Darat .
- 7) KH Ridwan Mujahid Semarang
- 8) KH Thahir, merupakan penerus pondok pesantren Mangkang Wetan Semarang yang diasuh orang tuanya yaitu K.H Bulqin yang dulu pernah menjadi gurunya KH. Sholih Darat .
- 9) KH Sya'ban bin Hasan, Semarang (w. 1464 H/1946), ahli falak, ia pernah menulis sebuah artikel berjudul: Qabul al-'Athaya 'An Jawab ma Shadara Li Syaikh Abi Yahya, suatu koreksi terhadap salah satu bagian dari kitab Majmu'ah asy-Syariat al-kafiyah li al-'Awam karya Muhammad Sholeh.

¹⁵ Munir, Ghazali, *Warisan Intelektual Islam Jawa; Dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih As-Samarang*, 56-58

- 10) K.H. Sahli, salah seorang kiai di Kauman Semarang.
- 11) K.H Dimiyathi dari Tremas (w.1934) adik Syaikh Mahfudz at-Tirmisi, pimpinan periode ke-3 pondok pesantren Tremas (1894-1934).
- 12) K.H Khalil, Rembang (w. 1358/1940).
- 13) Kiai Yasin Rembang
- 14) K.H Munawir Krapyak Yogyakarta (w. 1940 M)
- 15) K.H Ridwan ibnu Mujahid, Semarang (w. 1950 M).
- 16) Bapak Ali Barkah, Semarang.
- 17) KH Penghulu Tafsir Anom, penghulu Keraton Surakarta, ayah
- 18) K.H.R. Muhammad 'Adnan.
- 19) K.H. Yasir Bareng Kudus.
- 20) K.H.R. Asnawi Kudus (1861-1959) yang menjadi murid Muhammad Sholeh ketika menuntut ilmu di kota suci, Makkah al-Mukarramah.
- 21) K.H. Muzakir, Sayung Demak
- 22) K.H. Siraj dari Payaman Magelang.
- 23) K.H Anwar Mujahid Semarang.
- 24) K.H. Abdus Shamad, Solo.
- 25) K.H. Dalhar, pendiri pondok pesantren Watucongol.
- 26) K.H. Harun, pondok pesantren Kempek Cirebon.
- 27) K.H. Sajad, pendiri pondok pesantren Sendangguwo, Semarang.

Melihat murid-murid KH. Sholih Darat yang banyak dan masih belum tersebut semuanya menjelaskan bahwa KH. Sholih Darat berhasil mendidik para muridnya sehingga menjadi orang yang mempunyai pengaruh dan pembaharu dalam dunia keilmuan Islam mulai dari tingkat nasional hingga internasional.

g. Karya-Karya KH. Sholih Darat

Di sela-sela kesibukannya berdakwah pada masyarakat, KH. Sholih Darat menggunakan waktunya untuk menggali ajaran Islam, lalu menuliskannya dalam bahasa Jawa pegon agar mudah dicerna oleh masyarakat Jawa. Karya tulisnya mencakup berbagai disiplin ilmu pengetahuan Islam, tauhid, fiqh, hadits, tafsir al-qur'an, dan tasawuf.

Menurut pendapat Abdul Karim, dalam menulis KH. Sholih Darat sering dilatar belakangi dengan gejolak umatnya, yaitu adanya kebutuhan mendesak supaya ia berkenan menulis sebuah kitab dengan tema tertentu. Kadang yang meminta

gurunya, dan adapula yang berasal dari temannya yang seiman. Diantara kitab karya KH. Sholih Darat adalah:

1) Majmu'ah Syariah Al-Kafiyah Lil Awam

Kitab ini ditulis oleh KH. Sholih Darat supaya untuk mempermudah bagi masyarakat awam untuk memahami hukum Islam. Di dalam kitab ini diterangkan ada beberapa fasal diantaranya ushuluddin, mu'amalah, zakat, haji, puasa dan memerdekakan budak. Kitab ini ditulis dengan mengistinbatkan dari syarah Minhaj karya dari syaikhul Islam, syarah Khatib Syarbini, kitab Duror Al-Bahiyah karya Sayyid Bakri, dan kitab Ihya Ulumiddin karya imam Al-Ghazali.¹⁶

2) Kitab Fasholatan

Kitab ini menjelaskan tentang bacaan dan tatacara yang berkaitan dengan sholat, yaitu mengumandangkan takbiratul ihram hingga salam kemudian dilanjutkan dengan sebuah doa. Dalam mukaddimah kitabnya KH. Sholih Darat mengatakan "ketahuilah ketika kalian sudah selesai bersuci sesuai dengan aturan syariat dan sudah berjinabad (bagi yang hadats besar) sesuai dengan dengan tuntunan fiqih, maka bergegaslah untuk menjalani kewajiban salat sesuai dengan aturan syariat". KH. Sholih Darat sangat berharap agar salat yang kita kerjakan sesuai dengan aturan yang disunnahkan oleh baginda Nabi Muhammad SAW.¹⁷

3) Matnu Al-Hikam

Salah satu alasan KH. Sholih Darat menulis kitab syarah Al-Hikam karya syaikh Ibnu Athaillah Al-Sakandari terdapat dalam kitabnya adalah untuk mempermudah pemahaman orang awam. Kitab tersebut ditulis dalam bahasa arab pegon yang dimulai pada 1289 H KH. Sholih Darat melalui kitab syarah Al-Hikam mengajak manusia awam sebagaimana dirinya untuk mengambiah samudera kehidupan melalui tasawuf dengan berpegang teguh dengan apa yang diperintahkan Allah, jangan sekali-kali mengandalkan selain Allah, seperti halnya mengandalkan ilmu dan ibadah sebagai jalan agar terhindar dari neraka dan menjadi penyebab masuknya ke

¹⁶ Kiai Sholeh Darat, *Majmuati Al-Syari'ah Al-Kafiyah Lil 'Awam* (Semarang: Pt. Karya Toha Putram Tt), 14-16

¹⁷ Kiai Sholeh Darat, *Kitab Faholatan* (Surabaya: Bombay Miri, Tt), 2

surga, ketahuilah semua itu terjadi sebab keadilan Allah dan belas kasihan-Nya kepada hamba-Nya.¹⁸

4) Lathoifut Thoharah

Kitab ini berisikan tentang hakikat dan rahasia sholat, puasa, dan keutamaan bulan muharram, rajab, dan sya'ban.¹⁹

5) Mursyidul Wajiz

Kitab Mursyidul Wajiz membahas tentang tajwidul al-quran, pembahasan tentang awal mula kenabian, cara wahyu diturunkan, hakikat alquran, penulisan al-quran mulai dari zaman rasulullah saw hingga khalifah Usman Bin Affan, keutamaan belajar dan mengajar al- quran, dan adab dalam membaca alquran serta kisah tentang turunya al-quran. Materi kitab ini KH. Sholih Darat mengambil dari kitab- kitab otoritatif seperti halnya Al-Itqon karya Imam Suyuthi, Khazinatul Asrar Al-Kubro karya Imam Al-Nazili, Syarah Al- Jazariyah karya Syekh Ali Al-Qori, Manazilu Al-Huda karya Syaikh Muhammad Al-Asmuni, dan lain-lain dari karya ulama mutaakhirin. Kitab Mursyidul Wajiz ditulis dengan bahasa jawa meskipun alquran yang diturunkan itu menggunakan bahasa arab, KH. Sholih Darat berargument bahwa Allah tidak mengutus seorang utusan kecuali dengan memakai bahasa kaumnya, jika ada nabi yang diutus diperuntuk bagi kaum yang berbahasa seperti halnya Nabi Muhammad SAW, maka wahyu yang diturunkan juga menggunakan bahasa arab seperti alquran supaya kaum tersebut mengerti perintah tuhan. Karena Nabi Muhammad SAW diturunkan untuk umat semesta alam, maka al-quran bukan hanya milik orang arab, tapi milik semua orang Islam, baik dari kalangan arab maupun ajam (bukan bangsa arab).²⁰

6) Manasik Al-Hajj Wal 'Umroh Wa Adabu Al-Ziayarotu Li Sayyid Al- Mursalin Salla Allahu Alaihi Wasallam.

Kitab ini menerangkan tentang hal ihwal ketika melaksanakan perintah rukun Islam yang kelima yaitu melaksanakan haji. Selain itu kitab ini juga menerangkan

¹⁸ Kiai Sholeh Darat, *Kitab Faholatan*, 2

¹⁹ Kiai Sholeh Darat, *Lathaifu Al-Thaharah Wa Al-Asrari Al-Sholat Fi Kaifiyati 'Ala Al Salati Al- 'Abidin Wa Al- 'Arifin* (Semarang: PT. Karya Toha Putram Tt), 2-3

²⁰ Kiai Sholeh Darat, 3

tentang hal-hal penting secara lahir dan bathin dalam melaksanakan ibadah haji.²¹

- 7) Minhajul Atqiya'Fi Syarhi Ma'rifatu Al-Atqiya'' Ila Toriqil Al- Awliya.

Kitab ini menjelaskan tentang tuntunan bagi orang-orang yang bertaqwa dan cara-cara dalam mendekatkan diri kepada allah swt. Lebih luasnya lagi kitab ini membahas tentang tasawuf dan tahapan- tahapan dalam tasawuf. Isi yang dikandung kitab ini adalah komentar dari kitab Hidayatul Atqiya' Ila Thoriqotil Al-Awliya karangan syaikh Zainuddin Al-Malaibari.²²

- 8) Munjiyat

Sebuah kitab karya KH. Sholih Darat yang bersikan tentang pelajaran etika dan tuntunan dalam mengendalikan hawa nafsu atau syahwat. Kitab ini mengambil dari kitab Ihya Ulumuddin juz 3 dan 4. Menurut KH. Sholih Darat kitab karya Al-Ghazali sangatlah penting dan berbobot isinya sebagaimana pendapat ulama masyhur yang dikutipnya dalam mengapresiasi Ihya Ulum al-din yaitu, syaikh Ahmad Zaini Dahlan menyaksikan lahir dan bathin sesungguhnya orang yang mengamalkan isi Ihya Ulum al-din adalah orang yang mendapat petunjuk dalam jalan yang benar. Jikalau orang-orang yang sudah meninggal itu dapat hidup kembali, maka mereka akan berpesan kepada orang yang masih hidup untuk mengaji Ihya Ulumiddin".²³

- 9) Hidayatur Rahman Fi Tarjamah Tafsir Kalam Al-Malik Dayyan.

Merupakan ringkasan dari tafsir Faidur Rahman fi Tarjamati Maliki al-Dayyan. Kitab ini hanya membahas masalah surat al-Fatihah dan al-Baqoroh. Dalam menulis tafsir al-Qur'an KH. Sholih Darat tidak menggunakan pendapatnya sendiri. Melainkan, ia menggunakan pendapat ulama ahli tafsir yang sudah diakui keilmuannya, semisal mengambil pendapat dari Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam al- Suyuthi dalam Tafsir al-Jalalain, tafsir al-Kabir karya imam ar-Razi, tafsir

²¹ Kiai Sholeh Darat, *Manasik Haji Wa Al-Umrah Wa Adabu Al-Ziyarah Li Sayyidi Al Mursalin* (Bombay: Al-Karimi, Tt), 2

²² Kiai Sholeh Darat, *Minhajul Al-Atqiya* (Bombay: Al-Karimi, Tt), 3

²³ Kiai Sholeh Darat, *Kitab Munjiyat* (Semarang: Pt. Karya Toha Putram Tt),

Lubabut Ta'wil karya Imam Khazin, dan Tafsir Imam al-Ghazali.²⁴

- 10) Al-Mahabba Wa Al-Mawaddah Fi Tarjamah Qouli Burdah Fil Mahababah

Wal Madhi Ala Sayyidil Almursalin Lil Imam Al-Bushiri. Kitab ini bentuk kitab terjemah dari kitab burdah karya Imam Bushiri, bahasa yang digunakan bahasa arab pegon. KH. Sholih Darat mengarang kitab ini disebabkan permintaan sebagian temannya yang ingin mengetahui makna burdah, yang sastranya tinggi, terlebih lagi menggunakan bahasa arab, sehingga kebanyakan orang awam jawa tidak mengerti maksud yang terkandung di dalamnya. Dengan harapan rido Allah dan syafaat Rasulullah, KH. Sholih Darat menyanggupi permintaan tersebut. Referensi yang diambil dari kitab-kitab muktabar seperti syarah Al-Burdah karya Imam Al-Bajuri, Kitab karya Syaikh Khalid Al-Azhari, dan Kitab karya Syekh Yusuf Al-Nabhani.²⁵

- 11) Kitab Sabilul Abid Syarah Jauharah At-Tauhid.

Kitab tarjamah Sabil Al-Abid 'Ala Jauharah At-Tauhid yang merupakan terjamahan dengan menggunakan bahasa Jawa dari kitab Jauharah Al-Tauhid karya Ibrahim Al-Liqoni yang membahas tauhid, agar bermanfaat bagi orang awam yang tidak mengerti bahasa arab, dalam terjemahan itu masih mengutuhkan lafadz nadzam yang kemudian diterjemahkannya sebagai syarah dari materi yang diambil dari dari Hasyiah Al-Syaikh Al-'Allamah Ibrahim Al-Bajuri agar bermanfaat juga bagi orang awam.²⁶

- 12) Hadits Al-Ghaiti Lan Syarah Al-Barzanji Tuwin Nadzatul Majalis

Kitab ini mengulas tentang perjalanan Sirah Nabawi, khususnya tentang isra dan miraj Nabi Muhammad saw. KH. Sholih Darat menulis kitab ini yang dibuat rujukan kitab al-barzanji karya syaikh Ja'far

²⁴ Kiai Sholeh Darat, *Hidayatur Rahman* (Semarang: Pt. Karya Toha Putram Tt), 9

²⁵ Kiai Sholeh Darat, *Al-Mahabba Wa Al-Mawaddah Fi Tarjamah Qouli Burdah Fil Mahababah Wal Madhi Ala Sayyidil Almursalin Lil Imam Al-Bushiri* (Bombay: Al-Karimi, Tt), 1-4

²⁶ Rasyid, Achmad. *Mengenai Kiai Sholeh Darat: Kiprah Dan Pemikirannya* (Solo: Majalah Nur Hidayah, 2013).

al-barzanji. Kitab ini merupakan kitab yang berbahasa arab pegon.²⁷

Jadi, secara umum kitab karya KH. Sholih Darat sebagian besar berbahasa arab pegon, ini dilakukan demi mempermudah kalangan awam di Jawa memahami agama Islam, dengan latar belakang masyarakat awam yang masih bodoh ditunggangi kolonial belanda. Tidak hanya itu dalam kitab Majmuah, ia menuturkan dalam membuat kitab tersebut bertujuan bagi kalangan awam seperti dirinya sendiri agar semua orang awam mudah memahami

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Etika Pendidik dalam Kitab Minhajul Atqiya'

KH. Muhammad Sholih Darat berpendapat mengenai etika pendidik dalam kitab karangannya yang berjudul Minhajul Atqiya' sebagai berikut :

- a. *Arep melasi marang wongkang bodo-bodo lan marang wongkang ngaji. Koyo welase bopo marang anake, sekiro-kiro ojo kasi aweh melebu neroko (memberikan kasih sayang kepada orang yang masih bodoh-bodoh dan member kasih sayang terhadap orang yang ngaji ilmu.*²⁸

Ibarat kasih sayang seorang ayah kepada anaknya) maknanya adalah dalam etika seorang pendidik harus memiliki sifat kasih sayang terhadap peserta didiknya, karena ibarat seorang bapak yang tidak ingin anaknya masuk neraka dunia (hidup susah), pendidik adalah ibarat bapak bagi peserta didik yang menyelamatkan dari neraka akhirat.

- b. *Arep manut ing gusti Rosulullah Shollallahu 'alaihi wa sallam, moko ojo amrih ingdalem pamuruke ilmu ing ngalap opah, utowo amrih welas, utowo amrih kapuji dene santrine.*²⁹

Maksudnya adalah mengikuti ajaran Rasulullah Shollallahu 'alaihi wa sallam. Maka jangan sekali-kali dalam mengajarkan ilmu mengharap imbalan, atau menginginkan belas kasihan, atau ingin dipuji para santrinya maka dari etika ini, supaya pendidik dalam mengajar mengutamakan niat ikhlash sehingga dalam mendidik, supaya dalam mengajar tidak terganggu dengan keinginan-keinginan lain, seperti supaya dihormati, dipuji, pangkat, dan lain-lain, karena

²⁷ Kiai Sholeh Darat , *Hadits Al Ghoithi Lan Syarah Al-Barzanji Tuwin Nadzam Al-Majlis* (Singapura: Haji Muhammad Amin, Tt), 2-3

²⁸ KH Sholih Darat, *Minhajul Atqiya'* (Bombay: Al-Karimi, Tt), 355-360

²⁹ KH Sholih Darat, *Minhajul Atqiya'*

sesuatu yang mulia (yaitu ilmu pendidik) itu bisa menjadi hina sebab salah di dalam niatnya, dengan etika pendidik untuk niat ikhlas mencari Ridho Allah Ta'aala, maka seorang pendidik akan bisa fokus dalam mengajar.

Arep ojo lumuh aweh pitutur marang santri kelawan arep nyegah marang ngelakoni sawiji kelakuan sakdurunge tutuk pangkate. Lan arep nyegah ketungkul ilmu batin sakdurunge rampung ilmu dhahir, (jangan malas memberi nasihat kepada para santri yang melakukan suatu perbuatan yang belum sampai pada tingkatannya.

Serta mencegah bagi santri yang mempelajari ilmu bathin sebelum selesai mempelajari ilmu dhahir). Yaitu dengan pendidik melihat kapasitas jenjang keilmuan peserta didiknya, supaya dalam belajar bisa sesuai dengan tahapannya, agar tidak khawatir melenceng dalam pemahaman tahapan belajarnya.

- c. *Arep nyegah, guru marang santrine sangking alane pakerti, ulihe nuturi kelawan persemon ingkang alus, ojo kelawan meleh-melehaken, moko dadi mundak wani nerjang.*

Maksudnya adalah mencegahnya seorang guru terhadap santrinya yang memiliki akhlak yang jelek, dengan cara memberi nasihat yang halus, tidak memperolok-olok, karena dengan etika pendidik yang baik, tentu akan menjadi contoh dan suri tauladan bagi peserta didiknya untuk meniru kebaikan etika dari pendidik.

- d. *Arep ojo nyelo wongkang wus ahli ingdalem sawiji ilmu, ojo nyelo-nyelo ing ilmu liyane, wong ahli fiqih ojo nyelo-nyelo ahli ushul lan sebalike. (jangan mencela seseorang yang sudah ahli dalam suatu bidang ilmu, seperti orang yang ahli ilmu fiqih mencela terhadap orang yang ahli ilmu ushul atau sebaliknya).*

Maskudnya supaya menjadi contoh yang baik peserta didiknya, bahwa walau seorang pendidik itu mempunyai ilmu, maka termasuk dari etika adalah untuk tidak mencela pendidik yang lain.

- e. *Arep ojo muruki muta'alim ingdalem ilmu ingkang ora jejak akale.³⁰ (jangan mengajarkan kepada santri suatu ilmu yang belum sampai pada pemahaman akalnya).*

Karena hal itu bisa menyebabkan peserta didik menjadi bosan karena tidak sampai dalam pemahamannya, bahkan bisa

³⁰ KH Sholih Darat, *Minhajul Atqiyah* (Bombay: Al-Karimi, Tt), 361

menyebabkan peserta didik menjadi tidak ingin mendengarkan dan mengikuti pengajaran ilmu dari pendidik, oleh karena itu, termasuk etika pendidik adalah menjaga pengajarannya dan mengetahui kurikulum pada setiap jenjang pendidikan agar sesuai dengan tahapan pendidikan peserta didik.

- f. *Arep onoho alim iku arep ngelakoni ilmune, ojo ngumbang beloko deweke ora ngelakoni sawiji wektu. (Menjadi seorang pendidik harus mengamalkan ilmunya, jangan hanya berbicara saja).*

Etika Pendidik adalah mengamalkan ilmu yang di ajarkan olehnya, supaya bukan hanya selain ilmu teori yang di mengerti oleh peserta didik, tapi juga ilmu hal atau praktek dari etika pendidik yang mengajarkan kepada peserta didiknya.

- g. *Arep ora ngagungkaken alim ing wong ahli dunyo, kelawan sregep bola bali maring omahe iku ojo. Moko dadi nyono wong iku, setuhune donyane iku luweh utomo tinimbang ilmune ulama.*³¹

Maksudnya adalah jangan mengagungkan orang yang kaya dengan sering-sering berkunjung kerumahnya. Maka orang kaya akan menyangka bahwa, kekayaannya lebih utama dari pada ilmunya para ulama') sehingga ilmu dari pendidik tidak akan terhina oleh uang atau harta benda, Karena ilmu adalah lebih mulia dari harta benda, karena seperti yang di katakan oleh Shohabat Ali bin Abi Tholib, bahwa ilmu itu menjaga pemiliknya (pemilik ilmu), sedangkan harta benda itu malah memerlukan penjagaan dari pemiliknya.

- h. *Lamun ngelakoni alim ing sawiji kelakuan ingkang wenang ing dalem nafsul amri.*

Maksudnya adalah melakukan suatu perbuatan yang benar di dalam nafsul amri/perbuatan yang normal) supaya tidak menyebabkan su'uddzon atau prasangka buruk dari peserta didik kepada pendidik.

- i. *Arep ojo loro atine 'alim nalikane santrine ingkang wus ngaji maring deweke nuli ngaji maring guru liyo.*

Maksudnya adalah jangan sakit hati, ketika ada seorang santri yang sudah mengaji padanya, kemudian mengaji kepada guru yang lain) terjadi akibat salah niatnya pendidik dalam mengejar, maka bagian dari etika pendidik adalah ikhlas dan meluruskan niat supaya tidak ada sakit hati juga ada muridnya yang belajar kepada guru lain.

³¹ KH Sholih Darat, *Minhajul Atqiyah* (Bombay: Al-Karimi, Tt), 362-363

- j. *Arep aweh paham marang muta'alim kelawan ingkang terang kelawan den gaweaken upomo, hingggo mangerti.*

Maksudnya adalah memberi pemahaman kepada peserta didik dengan baik dan jelas sampai mengerti) dengan menggunakan media yang mendukung pemahaman peserta didik.

- k. *Lan arep ngendhohiraken bungah nalikane ketingal muta'allim bener fahame.*

Maksudnya adalah memperlihatkan kebahagiaan ketika melihat seorang santri yang benar-benar faham) hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan yang di dalamnya mengandung apresiasi dan punishment, sehingga bagian dari etika pendidik adalah memberikan penghargaan kepada peserta didik ketika berhasil atau faham dalam pembelajaran yang di ajarkan oleh pendidik.

- l. *Lan arep ojo sepi muruke kelawan sebab loro kedik.*

Maksudnya ajangan sampai berhenti mengajar gara-gara sakit ringan etika pendidik ini termasuk dari bagian dari profesionalitas seorang pendidik.

- m. *Lan arep jembar panggonane.*

Maksudnya adalah majlis ilmu yang luas yaitu pendidik menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menjunjung berhasilnya. agar supaya peserta didik betah dalam belajar bersama pendidik.

- n. *Arep melas maring muta'allim, lan arep alus lan tawadhu ingdalem pengucape lan tanduke.*³²

Maksudnya adalah memberikan kasih sayang kepada santri bersikap tawadhu' dalam ucapan dan perbuatan seperti yang di Sandakan oleh Nabi Muhammad Shollallahu'alaihi wa sallam haluslah kalian kepada orang yang kalian didik, dan kepada orang-orang yang mengambil ilmu dari kalian.

Dari pendapat KH. Muhammad Sholih Darat mengenai etika pendidik dalam kitab *Minhajul Atqiya'*, dapat di analisa bahwa apa yang telah diterangkan mengenai etika pendidik oleh KH. Muhammad Sholih Darat sudah sangat sesuai dengan kompetensi-kompetensi dalam pendidikan masa kini, yaitu analisa keterangan KH. Muhammad Sholih Darat yang mengharuskan seorang pendidik untuk menguasai materi pembelajaran dengan baik, sehingga dari penguasaan materi tersebut, pendidik bukan hanya memberikan keterangan pelajaran

³² KH Sholih Darat, *Minhajul Atqiya'* (Bombay: Al-Karimi, Tt), 362-365

kepada peserta didik, tetapi juga memberikan contoh berupa praktek atau berupaya media, sehingga peserta didik bisa mengerti materi yang di sampaikan dan memahami apa yang di jelaskan oleh pendidik, keterangan dari KH. Muhammad Sholih Darat ini jika di analisa sesuai dengan kompetensi profesional seorang pendidik.

KH. Muhammad Sholih Darat juga memberikan keterangan bahwa seorang pendidik tidak boleh ada rasa cemburu kepada pendidik lain atau bahkan mencela pendidik lain, hal ini sesuai dengan kompetensi sosial seorang pendidik untuk menjaga komunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain, sehingga tidak akan terjadi ketimpangan dalam pendidikan, dan para pendidik mengutamakan tujuan pendidikan, bahwa walau berbeda dalam bidang keilmuan, tapi satu dalam tujuan untuk saling melengkapi khazanah kelimuan dalam pendidikan. Dalam analisa kompetensi pedagogik, KH. Muhammad Sholih Darat juga menerangkan agar seorang pendidik menguasai tentang perkembangan kurikulum pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga tidak akan keluar dari materi pembahasan yang harus diajarkan kepada peserta didik.

Secara analisa etika pendidik KH. Muhammad Sholih Darat menjelaskan bahwa perilaku pendidik harus sesuai dengan apa yang diucapkan dan diajarkannya kepada peserta didik, sehingga yang tersampaikan kepada peserta didik bukan hanya teori saja, tetapi juga perilaku atau praktik dari seorang pendidik supaya di tiru para peserta didik, jangan sampai peserta didik malah mempunyai ^{pemahaman} bahwa ilmu hanya sebuah teori yang tidak harus diamalkan atau dipraktikkan.

Dari analisa pendapat-pendapat KH. Muhammad Sholih Darat mengenai etika pendidik dalam kitab Minhajul Atqiya', dapat di ketahui bahwa KH. Muhammad Sholih Darat sangat menjaga etika dalam mendidik para santrinya dan juga masyarakat sebagaimana sudah disebutkan diatas, serta etika pendidik yang diterangkan oleh KH. Muhammad Sholih Darat juga sesuai dan masih sangat relevan dengan kompetensi etika pendidik zaman modern ini, serta dapat di terapkan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan di Indonesia, karena Seorang pendidik yang memiliki etika dan kepribadian yang baik, maka akan terlahir menjadi pendidik yang profesional, semakin banyak pendidik profesional maka semakin maju juga pendidikan

Indonesia. Etika pendidik dan kependidikan berperan sangat penting dalam proses pembangunan nasional.

C. Analisis Data Penelitian

1. Etika Pendidik dalam Perspektif KH. Muhammad Sholih Darat

Pada dasarnya etika pendidik bergantung pada bagaimana proses dalam pendidikan, dan di dalam pendidikan, masing-masing memiliki pokok pemahaman yang berbeda, yaitu etika yang menyangkut kebiasaan atau sikap baik buruk seseorang, sedangkan pendidikan menyangkut sebuah proses yang secara kontinyu dalam kehidupan seseorang yang mengacu pada tujuan pendidikan itu sendiri, yang menanamkan nilai-nilai yang baik, luhur, benar, dan indah untuk kehidupan manusia itu sendiri. Hal inilah yang membedakan manusia dengan binatang yang tindakannya berdasarkan insting dan bukan berdasarkan pertimbangan rasional serta didasarkan pada etika. Manusia hidup untuk kebaikan, dan oleh sebab itu pertimbangan-pertimbangan etis ditunjukkan pada perbaikan manusia sebagai makhluk yang baik dan berpendidikan, inilah yang disebut manusia sebagai makhluk rasional etis.³³

Ada beberapa hal yang menarik dari gerakan intelektual KH. Sholih Darat dalam menjelaskan serta mencontohkan etika pendidik, diantaranya adalah:

1. Etika Pendidik dan Nasionalisme

Salah satu langkah penting yang dilakukan oleh KH. Sholih Darat adalah dengan KH. Sholih Darat mengimplementasikan etika pendidik dengan memberikan pendidikan kepada masyarakat. Gerakan pendidikan KH. Sholih Darat secara politis yaitu berupaya untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan nasionalisme. KH. Muhammad Sholih Darat dalam memberikan pendidikan kepada masyarakat KH. Sholih Darat lebih banyak menggunakan pendekatan tasawuf, karena dapat dijumpai dari beberapa karyanya yang bercorak tasawuf. Bisa dikatakan KH. Sholih Darat lebih fokus untuk mempersiapkan generasi-generasi pejuang melalui pendidikan dan pencerahan pemikiran. Semangat nasionalisme itu, oleh KH. Sholih Darat ditanamkan melalui menjadi pendidik dalam pendidikan keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Sebab dari beberapa karyanya tidak hanya mengajarkan agama, akan tetapi juga mengajarkan benih-benih nasionalisme ke dalam

³³ HA R Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan RI* (Jakarta : aneka Cipta, 2014), 242

jiwa para santrinya dan masyarakat sekitar terhadap perlawanan melawan penjajah. Salah satu implementasi Etika Pendidik Kiai Soleh Darat adalah pada eranya KH. Sholih Darat membangun kesadaran ideologisasi nasionalisme, kemudian pada era santri KH. Sholih Darat memasuki era untuk mengamalkan ilmu dan mempraktekkan semangat nasionalisme itu seperti yang ditunjukkan Kiai Hasyim Asy'ari, Kiai Ahmad Dahlan, dan Kiai-kiai lainnya dalam perang melawan penjajah.

Dari bahasa agama KH. Sholih Darat secara tersirat mengajarkan etika pendidik dalam hal nasionalisme dan mendidik masyarakat untuk membenci bahkan untuk melawan para penjajah. Secara implisit KH. Sholih Darat membangun kesadaran perlunya menjauhi segala bentuk perbuatan yang tercela, termasuk melawan kebodohan sebab terbelenggunya masyarakat oleh penjajah. Pemikiran etika pendidik dalam hal nasionalisme KH. Sholih Darat telah dijelaskan secara implisit dalam karyanya kitab *Majmuatussyari'ah al- Kafiyyah lil Awam*. KH. Sholih Darat menyatakan:³⁴

Lan meluho opo adate negoro sekiro-kiro ora nulayani syariat. Lan wajib ingatase wong Islam hurmat kelawan ngagungkaken maring ratune lan adate kehurmatane negoro kono koyo adate wong Arab hurmate kelawan aweh salam, lan wong Turki kahurmatane kelawan ngangkat tangane maring sirahe lan adate wong jowo kahurmatane kelawan nangkepace kelawan tangan lorone den temukake marang irunge, mengkono iku den namani hurmat, moko ikulah namane tahiyyat ing dalem bongso arabpe lan ora sempurna ngelakoni sekabehani wajib, angeng kudu ngedohi sekabehane cegahe Syara' lan hiyo iku ngedohi sekabehane doso gedhe lan doso cilik

Artinya :

Dan ikutilah aturan negara apabila aturan itu tidak bertentangan dengan syari'at, dan wajib bagi orang Islam hormat dengan menghormati pemimpinnya, dan tradisi penghormatan negaranya sana, seperti tradisinya orang Arab yang cara penghormatannya dengan memberi salam, dan orang Turki yang cara

³⁴ Syaikh Haji Muhammad Sholih bin Umar As Samarani, *Majmuatussyariatil kafiyyah lil 'awwam* (Cirebon : Maktabah Mishriyyah, Tt) 34-35

penghormatannya dengan dengan mengangkat tangan ke atas kepala, dan tradisi orang Jawa yang cara penghormatannya dengan cara mempertemukan kedua tangannya kemudian menempelkan ke hidung, semua itu dalam bahasa Arab dinamakan tahiyyat. Dan tidak sempurna melakukan seluruh kewajiban-kewajiban itu kecuali harus disertai dengan menjauhi larangan-larangan agama, yaitu menjauhi dosa besar dan dosa kecil

Dalam hal ini KH. Muhammad Sholih Darat secara implisit menerapkan nilai ketaatan terhadap pemerintah sepanjang aturannya tidak bertentangan dengan syari'at agama, sebaliknya apabila aturan pemerintah melanggar aturan syariat, maka tidak perlu diikuti. Ajaran KH. Muhammad Sholih Darat ini mengingatkan kepada implementasi Etika Pendidik oleh murid KH. Sholih Darat yaitu KH Hasyim Asy'ari dan KH Ahmad Dahlan sebagai pendiri organisasi Islam terbesar di dunia, dan juga RA Kartini termasuk murid KH. Muhammad Sholih Darat sebagai pahlawan nasionalis dalam melawan kebodohan dan penindasan yang dilakukan oleh penjajah.

Sebagaimana identitas dari beberapa karya KH. Muhammad Sholih Darat menggunakan bahasa pegon sebagai bahasa perlawanan kultural terhadap pemerintahan Belanda saat masa itu. KH. Muhammad Sholih Darat hidup pada zaman ketika pendidikan Islam mengalami proses konsolidasi sebagai pusat pembelajaran Islam dan basis pembentukan komunitas santri. Hal ini yang di tunjukkan KH. Muhammad Sholih Darat sebagai penegasan atas identitas pendidikan Islam bagi pesantren dan para santrinya yang berbeda dengan proyek kolonial pada saat itu. Aksara pegon yang kemudian memberikan makna bagi sebuah masyarakat dan santri dalam berhadapan dengan sistem colonial.

Selain ajaran-ajaran KH. Sholih Darat diatas, pemikiran dan gerakan intelektual yang terkait dengan etika nasionalisme adalah fatwanya tentang larangan tasyabbuh, yaitu menyerupai cara hidup orang kafir dalam. konteks perlawanan melawan penjajah abad ke-19. Pendapat KH.

Sholih Darat tentang hal itu dinyatakan dalam kitabnya *Majmuatusyari' ah al Kafiya* Lil 'Awam.³⁵

Lan dadi kufur malih wongkang nganggo penganggone liyane ahli Islam kabeh serta atine neqadaken baguse iki penganggo lan serto demen atine maring iki penganggo. Lan harom ingatase wong Islam nyerupani penganggonane wong liyo agomo Islam senadyan atine ora demen. Angendiko setengahe poro ulama' muhaqiqin, sopo wonge nganggo penganggone liyane ahli Islam koyo kelambi jas utowo topi, utowo dasi, moko dadi murtad rusak Islame senadyan atine ora demen. Alhasil dosa harom dosa gede ingatase wong Islam tiru tingkah polahe liyane ahli Islam ingdalem perkorone penganggo utowo tingkah polahe mangan senadyan atine ora demen, anapun lamun demen moko sak hal dadi murtad senadyan ora menganggo penganggone keron wongkang demen kufur iyo dadi kufur lan wongkang demen maksiat iyo dadi maksiat senadyan ora nglakoni moko ati-atiyo siro

Artinya:

Dan menjadi kufur lagi bagi orang yang memakai pakaian (seperti) kelompok yang bukan Islam, pakaian yang sudah didesain untuk orang non-Islam, serta hatinya yakin bahwa pakaiannya itu bagus dan hatinya juga senang terhadap pakaian tersebut. Dan haram bagi orang Islam menyerupai pakaiannya orang lain yang tidak beragama Islam walaupun hatinya tidak menyukai pakaian tersebut. Sebagian ulama' ahli fatwa menyatakan bahwa, barang siapa saja yang memakai pakaian seperti kelompok orang yang bukan Islam seperti baju jas, atau topi, atau dasi, maka orang itu menjadi murtad, rusak Islamnya, meski dia tidak menyukai pakaian tersebut. Sebab orang yang suka dengan tradisi kafir, maka menjadi kafir, orang yang suka dengan maksiat maka menjadi maksiat, walau tidak melakukannya, maka berhati-hatilah kalian

Melalui pemikiran KH. Muhammad Sholih Darat di atas, dapat diketahui bahwa identitas bukan semata-mata persoalan sosial budaya, melainkan juga persoalan sosial

³⁵ Syaikh Haji Muhammad Sholih bin Umar As Samarani, *Majmuatussyariatil kafiya* lil "awwam (Cirebon : Maktabah Mishriyyah, Tt) 24-25

politik dalam menjaga sikap nasionalisme sebagaimana masyarakat pada saat itu masih berada dalam cengkeraman penjajah.

2. Etika pendidik dalam Menjaga Rantai Sanad Intelektual

Bergeraknya jejaring ulama santri sudah terbentuk melalui proses panjang terkonsolidasinya ulama Nusantara dengan ulama' Haromain (Makkah Madina). Ulama'-ulama Nusantara yang berada di Makkah telah meletakkan dasar bagi terciptanya jejaring ulama' di Nusantara yang kemudian menjadi komunitas kesholihan. Menjadi guru harus jelas sanad keilmuannya. Tentang pentingnya sebuah sanad yang menghubungkan antara seorang guru dan para guru sebelumnya hingga sampai pada Rasulullah Muhammad Shalallahu alaihi wasallam. KH. Muhammad Sholih Darat merupakan salah satu ulama' yang menjaga sanad keilmuan kepada siapa saja KH. Sholih Darat berguru sampai pada Rasulullah Muhammad Saw. Seperti pernyataan KH. Muhammad Sholih Darat dalam kitabnya *al-Mursyidul Wajiz fi Ilmil Qur'anil Aziz Lil Abdi* yaitu:³⁶

Ilmu ingkang ora kelawan guru iku ilmu laqith, koyo bocah temon ora bopo ora biyung, lan ora kawilang-wilang aran ilmu. Angandiko Sayyidi Abdullah Hijazi Asy-Sarqawi Shahib Syarah Hikam, setuhune ngaweruhi Sanade guru iku klebu agomo, lan sopo wonge ora weruh sanade ilmune moko iku ilmu laqith. Angandiko ba'dhuhum, anadene sanade guru iku koyo seifi (pedang) keduwe wong kang perang. Angendiko ba'dhuhum ono dene sanade guru iku koyo ondo, dadi biso munggah wong iku marang bapakane nopo ingdalem agomo lan Iyo iku dadi shilah bainihi wa baina Rabbil 'Alamin. Kerono lamun wongiku ora Ono gurune Moko ngucap sak karep-karepe ora ono watone. Artinya:

Ilmu tanpa guru itu ibarat ilmu temuan, seperti anak kecil temuan tanpa bapak tanpa ibu, dan tidak bisa dikatakan sebagai ilmu. Seperti pendapat Sayyid Abdullah Hijazi al-Syarawi pengarang kitab syarah hikam, sesungguhnya mengetahui sanadnya guru

³⁶ Muhammad Shalih bin Umar al Samarani, *Al Mursyidul Hajiz f Ilmil Qur 'anil Aziz Lil Abid* (Bombay : Al- Karimi, Tt) 117-118.

merupakan sebagian dari agama, dan barang siapa yang tidak mengetahui sanad keilmuannya, maka hal itu dinamakan ilmu laqith (temuan). Pendapat sebagian ulama sesungguhnya sanad seorang guru itu ibarat pedangnya orang yang berperang, pendapat sebagian ulama' lain sesungguhnya sanadnya seorang guru itu ibarat tangga, jadi bisa naik orang itu kepada bapaknya, bapak di dalam agama dan sebagai penyambung bainihi wabaina Rabbal 'Alamin. (Antara orang yang memiliki sanad kelimuan dengan Allah Ta'aala Tuhan seluruh Alam) Karena jika orang itu tidak memiliki guru maka di dalam berucap seenaknya saja tidak ada dampak positifnya.

Guru-guru dari KH. Muhammad Sholih Darat merupakan ulama'-ulama yang masyhur di daerahnya masing-masing, mulai dari Jawa sampai pada tanah Haramain. Dari berbagai disiplin ilmu KH. Muhammad Sholih Darat mengajinya dengan penuh ketekunan sesuai dengan bimbingan seorang guru. Dan sampai pada akhirnya KH. Muhammad Sholih Darat merasakan manisnya ilmu yang di dapat dari beberapa gurunya tersebut.

3. Etika Pendidik Dalam Proses Pembentukan Pribadi yang Lurus

Dalam proses pembentukan pribadi, Pendidik sangat berperan penting sebagai salah satu penentu keberhasilannya, terutama dengan etika pendidik akan sangat membantu dan memudahkan dalam proses pendidikan yang sistematis dan terarah kepada terbentuknya kepribadian pendidik dan peserta didik, karena yang baik dan lurus dari para anak didik tentu di barengi dan berasal dari etika seorang pendidik. Pribadi yang lurus menurut Muhammad Utsman Najati adalah kepribadian yang di dalamnya terdapat keseimbangan antara tubuh dan jiwa, serta terpenuhinya kebutuhan keduanya secara seimbang. Kepribadian yang lurus adalah kepribadian yang memperhatikan tubuh, kesehatan, kekuatan serta memenuhi berbagai kebutuhannya dalam batas yang telah digariskan agama, dan pada saat yang sama memegang teguh keimanan kepada Allah, beribadah, mengerjakan sesuatu yang diridhoi, dan menjauhi sesuatu yang Allah Murka.³⁷

³⁷ Muhammad Utsman Najati, *Al Qur'an wa Ilmu Nafsi*, diterjemahkan Hedi Fajar dan Abdullah (Bandung : MARJA, 2012), 217

2. Analisis Etika Pendidik dalam Kitab Minhajul Atqiya'

KH. Muhammad Sholih Darat Sebagai seorang ulama' yang mempunyai banyak karya dan berpengaruh terhadap masyarakat, tentunya memiliki corak pemikiran yang khas. Karakter keilmuan KH. Sholih Darat lainnya adalah sufistik dan dekat dengan kebijaksanaan lokal dan sangat akomodatif dengan budaya lokal, bahkan sampai zaman sekarang pun pemikiran KH. Muhammad Sholih Darat bila di analisis sangat relevan dengan perkembangan di zaman sekarang, terutama dalam hal etika pendidik, hal itu bisa di lihat dari berikut ini analisa etika analisis etika pendidikan dalam kitab Minhajul Atqiya':

a. Kompetensi Profesional

Istilah Kompetensi Profesional berasal dari kata profession (pekerjaan) yang berarti mampu melakukan pekerjaan dan miliki keahlian tinggi kompetensi guru merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Kompetensi profesional guru menggambarkan tentang kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang yang mengampu jabatan sebagai guru. Sejalan dengan pengertian diatas, Mulyasa juga memaparkan beberapa ruang lingkup kompetensi profesional yang perlu dimiliki oleh seorang yang mengampu jabatan sebagai guru.³⁸

Dalam analisa etika pendidik tela'ah kitab Minhajul Atqiya', di dalamnya KH. Muhammad Sholih Darat menerangkan bahwa pendidik harus mengerti materi yang di sampaikan, sehingga di harapkan dari pemahaman materi tersebut, pendidik bisa memberikan menjelaskan materi kepada peserta didik sampai Mereka faham, sehingga tercipta transfer ilmu yang sesuai dengan tujuan pendidikan, seperti yang di jelaskan oleh KH. Muhammad Sholih Darat bahwa Arep aweh faham maring muta'allim yang artinya hendaknya memberikan pemahaman kepada muta'alim (peserta didik), karena pendidik yang profesional dan beretika pasti ingin semua peserta didiknya memahami pelajaran yang diajarkan, ini membuktikan bahwa KH. Muhammad Sholih Darat sangat perhatian terhadap etika pendidik dalam memahami, menguasai materi, dan memahamkan kepada peserta didik, peran yang dilakukan

³⁸ Abdul Rahmad dan Rusmin Husain, *Profesi Keguruan* (Jogjakarta : Ideas Publishing, 2012), 22

oleh pendidik untuk menanggulangi kerumitan siswa, yaitu menyampaikan perhatian kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, menggunakan media pembelajaran, serta bukan hanya sekedar menyampaikan materi semata, tetapi juga dengan penjelasan atau contoh yang bisa di mengerti, seperti yang dikatakan KH. Sholih Darat, kelawan ingkang terang. kelawan digaweaken upomo hinggo mangerti yang artinya dengan jelas (terang memahamkan), dengan menggunakan perumpamaan, sampai mengerti. Dari keterangan KH. Muhammad Sholih Darat diatas mempunyai makna yang apabila diterapkan di zaman sekarang adalah dengan pendidik menerapkan langkah-langkah yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan pemahaman peserta didik, yaitu dengan memperbaiki proses pengajaran, adanya kegiatan bimbingan belajar, menumbuhkan waktu belajar, pengadaan umpan balik (feedback) dalam belajar, motivasi belajar, pengajaran perbaikan (remidial teaching).

Dalam hal ini KH. Sholih Darat sangat memperhatikan bagaimana menjadi seorang pendidik yang mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media, dan sumber belajar yang relevan. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran. Hal ini menjadi bukti bahwa etika pendidik menurut Kiai Sholeh masih sangat relevan di era modern bahkan untuk pedoman pendidikan di Indonesia. Artinya menjadi seorang pendidik harus mengetahui tujuan ilmu yang dipelajari dan menguasai ilmu yang dipelajari berdasarkan kompetensi profesional.

Berdasarkan analisa etika pendidik dalam kitab Minhajul Atqiya' bahwa Menjadi pendidik harus mampu menguasai materi yang mau diajarkan kepada peserta didiknya. Mampu menguasi dengan baik, artinya adalah faham betul mengenai tujuan suatu ilmu, mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologi. Tidak hanya itu, kemampuan kognitif pendidik dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik juga penting.

b. Kompetensi Pedagogik

Menurut Direktorat Jendral peningkatan mutu pendidikan dan tenaga kerja (Dirjen PMPTK) dalam bukunya Antonius menyebutkan beberapa standar

kompetensi pedagogik yang harus dimiliki seorang guru, antara lain:³⁹

- a. Guru harus mengenal karakteristik setiap peserta didik.
- b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c. Pengembangan kurikulum.
- d. Kegiatan pembelajaran yang mendidik.
- e. Pengembangan potensi peserta didik.
- f. Komunikasi dengan peserta didik.
- g. Penilaian dan evaluasi.

Secara analisa, etika pendidik dalam kitab Minhajul Atqiya', kompetensi pedagogik menurut KH. Sholih Darat sangat bagus digunakan dalam mengembangkan Kurikulum yang di buat oleh para pendidik di era modern saat ini. KH. Muhammad Sholih Darat menerangkan dalam kitab Minhajul Atqiya' secara implisit mengenai kompetensi pedagogik, dengan keterangan Arep ojo muruki muta'alim ingdalem ilmu ingkang ora jejak akale,⁴⁰ yang artinya jangan mengajarkan kepada peserta didik suatu ilmu yang belum sampai pada pemahaman akal nya. dari keterangan ini dapat di analisa bahwa KH. Muhammad Sholih Darat dalam menjelaskan etika pendidik adalah perlunya pendidik untuk mengetahui karakteristik peserta didik dalam pembelajaran dan pendidikan, sehingga pendidik tidak akan memberikan pengajaran yang sekira peserta didik tersebut belum sampai pada tahapan tersebut, hal ini disambung dengan keterangan KH. Muhammad Sholih Darat Arep ojo lumuh awew pitutur marang santri kelawan arep nyegah marang ngelakoni sawiji kelakuan sakdurunge tutuk pangkate. Lan arep nyegah ketungkul ilmu batin sakdurunge rampung ilmu dhohir.⁴¹ Yang artinya: jangan malas memberi nasihat kepada para santri yang melakukan suatu perbuatan yang belum sampai pada tingkatannya. Serta mencegah bagi santri yang mempelajari ilmu bathin sebelum selesai mempelajari ilmu dhahir. Hal ini menjadi bagian dari etika pendidik, supaya peserta didik tidak kacau pemahamannya karena di ajari ilmu yang tidak sesuai dengan kurikulum peserta didik, dari sisi pendidik sendiri, jika di analisa penerapan etika pendidik

³⁹ Antonius, *Buku Pedoman Guru* (Bandung: Yrama Widya, 2015), 115

⁴⁰ KH Sholih Darat, *Minhajul Atqiya'* (Bombay: Al-Karimi, Tt), 361

⁴¹ KH Sholih Darat, *Minhajul Atqiya'* (Bombay: Al-Karimi, Tt), 361-362

dalam kitab Minhajul Atqiya' ini adalah supaya guru bisa menerapkan materi dan metodi ilmiah yang telah ditetapkan pada kurikulum di setiap kelasnya, karena di zaman modern ini jika guru tidak berpedoman pada kurikulum maka nantinya proses pembelajaran tidak akan efektif, serta agar pendidik memiliki pedoman dan arah yang jelas dalam melaksanakan tugasnya, sehingga terhindar dari penyimpangan profesi, jika dianalisa lebih dalam lagi, apabila pendidik tidak mengajar sesuai dalam kurikulum yang nyata maka potensi yang dimiliki peserta didik tersebut tidak berkembang sebagai potensi yang diperlukan dalam melaksanakan tugas dan kehidupannya.

Analisa etika pendidik dalam kitab Minhajul Atqiya' dalam konteks kekinian sebagaimana yang sudah di jelaskan adalah menjadi seorang pendidik harus mampu menguasai prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Dalam Kompetensi pedagogik KH. Muhammad Sholeh Darat mengajarkan agar supaya menjadi seorang pendidik yang menguasai tentang perkembangan kurikulum pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

KH. Muhammad Sholeh Darat menjelaskan bahwa perilaku pendidik harus sesuai dengan apa yang diucapkan dengan perbuatan, sebab jika akurasi dan konsistensi gagal, maka kepercayaan peserta didik dengan kepiawaian pendidik akan merosot, serta minat gairah peserta didik dalam mempelajari materi yang diajarkan akan merosot juga.

KH. Muhammad Sholeh Darat menjaga betul etika dalam mendidik para santrinya dan kepada masyarakat sebagaimana sudah disebutkan diatas, hal itu sangat penting dalam membendung arus perusakan moral di era global.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial seorang pendidik menurut Euis Karwati dan Donni Juni Priansa dalam bukunya berjudul Manajemen Kelas, disebutkan anantara lain:⁴²

1. Bertindak obyektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi

⁴² Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas Guru Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi* (Bandung: Alfabeta, 2014). 76.

2. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik dan masyarakat
3. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain

KH. Muhammad Sholih Darat sangat menjaga kompetensi sosial seorang pendidik dalam mendidik para santri dan mendidik masyarakat, dan analisa kompetensi sosial seorang pendidik ini sangat Sesuai dengan yang di jelaskan KH. Muhammad Sholih Darat mengenai etika pendidik dalam Kitab Minhajul Atqiya', yang berupa keterangan Arep nyegah, guru marang santrine sangking alane pakerti, ulihe nuturi kelawan persemone ingkang alus, ojo kelawan meleh-melehaken, moko dadi mundak wani nerjang yang artinya mencegahnya seorang pendidik terhadap santrinya yang memiliki akhlak yang jelek, dengan cara memberi nasihat yang halus, tidak memperolok-olok. Jika dianalisa keterangan dari KH. Muhammad Sholih Darat ini sangat sesuai dengan etika pendidik, karena memang selain tugas utama seorang pendidik adalah mendidik atau memberikan pengajaran, pendidik juga memiliki tugas untuk memberikan nasihat yang baik kepada peserta didik dan mencegahnya dari berbuat hal-hal yang tidak baik, jika di analisa lagi, etika yang dijelaskan oleh KH. Muhammad Sholih Darat itu sesuai pula dengan kode etik guru yang menerangkan bahwa pendidik berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan, pendidik dapat melakukan bimbingan individu maupun bimbingan kelompok dari peserta didik dengan memberikan pembinaan mental spiritual keagamaan, agar siswa memiliki kepribadian yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan bersusila.

Dalam kitab Minhajul Atqiya' KH juga menerangkan etika pendidik dalam kaitannya dengan kompetensi sosial, yaitu arep ojo nyelo wongkang wus ahli ingdalem sawiji ilmu, ojo nyelo-nyelo ing ilmu liyane, wong ahli fiqih ojo nyelo-nyelo ahli ushul lan sebalike,⁴³ yang artinya jangan mencela seseorang yang sudah ahli dalam suatu bidang ilmu, seperti orang yang ahli ilmu fiqih mencela terhadap orang yang ahli ilmu ushul atau sebaliknya. Dalam analisa

⁴³ KH Sholih Darat, *Minhajul Atqiya'* (Bombay: Al-Karimi, Tt), 361

kompetensi sosial, apa yang di jelaskan KH. Muhammad Sholih Darat mengenai etika pendidik sangat sesuai dengan kompetensi sosial, dengan adanya keterangan KH. Sholih Darat bahwa termasuk dari etika pendidik adalah dengan tidak mencela pendidik lain, baik sesama bidang keilmuan, ataupun dalam bidang ilmu lain, karena dari adanya perbedaan bidang keilmuan para pendidik itu adalah untuk saling melengkapi khazanah kelimuan dalam pendidikan. dan etika pendidik yang di terangkan KH. Muhammad Sholih Darat ini sesuai dengan atika pendidik di zaman sekarang yaitu agar profesi guru atau pendidik terhindar dari perpecahan dan pertentangan internal.

